BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa guru PAI di SMK NEGERI 1 Boyolangu sebelum melakukan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan merencanakan terlebih dahulu pembelejaran yang akan diajarkan yaitu guru membuat RPP dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan stratgei CTL, sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi hidup, dan siswa akan mudah memahami materi yang akan diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Degeng, N.S strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (sequencing) dan memsintesis (synthesizing) fakta konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. Sequencing terkait dengan cara pembuatan urutan pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan synthesizing terkait dnegan cara untuk menunjukkan kepada pesrta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur prinsip-prinsip suatu pembelajaran.[1]

Dan mengenai penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMK NEGERI 1 Boyolangu adalah:

[1] Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakkarta, Dirjen Dikti 1989), hlm. 7

1. pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Melihat siswa diberi tugas untuk mengklasifikasikan kasus di masyarakat umum, dan menyuruhnya untuk mencari solusi, siswa melakukan diskusi. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.[2]

Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dalam konsep pemikirannya sendiri sesuai dengan apa yang telah dialami kehidupan sehari-hari (melihat, mendengar ataupun melekukannya sendiri). Begitu juga dengan guru PAI diharapkan dapat atau mampu menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran tersebut.

Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sesederhana itu. belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emodi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya factor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu.[3]

---

[2] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Group,2010) hlm. 261

[3] Ibid…, hlm. 259

Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.[4]

2. membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.

Dengan membentuk kelompok siswa akan saling bekerja sama. Kesaling ketergantungan ada di dalam segalanya sehingga kemungkinan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikirannya akan kritis dan kreatif menjadi mungkin. Kedua prose situ terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemehaman-pemahaman baru. [5] Dengan bekerja sama, Para siswa terbantu dalam menemukan persoalan-persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Pandangan setiap orang yang berbeda dan kemampuan-kemampuan yang unik secara bersama-sama akan tersusun menjadi sesuatu yang lebih besar dari pada penjumlahan dari bagian-bagiannya itu sendiri. Kesaling bergantungan juga meminta perhatian terhadap

---

[4] Ibid…, hlm.260

[5] Johnson, *Contextual Teaching & Learning menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna,* (Bandung: MLC, 2007, hlm 73

tugas-tugas penting, tugas-tugas yang menghubungkan para siswa dan sekolahnya dengan masyarakat mereka.[6]

3. menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.

lingkungan belajar dalam proses pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran CTL, siswa bisa belajar dengan mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan keluasan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangn. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukan lagi sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembeimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.[7] Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak.[8] Proses belajar mandiri membuat para siswa, sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil yang diperoleh menjadi mandiri, menjadi pemikir cerdas yang menggunakan

[6] Ibid…, hlm.73-74
[7] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi …,*hlm.263
[8] Johnson, *Contextual Teaching & Learning …,*hlm 171

pertimbangan sembari berbuat sesuatu untuk membentuk lingkungan kehidupan mereka.[9]

4. mempertimbangkan keragaman siswa.

keragaman siswa sangat beragam misal ada siswa yang mengantuk di kelas, setelah diselidiki ternyata latar belakang siswa sebelum berangkat sekolah membantu orang tua untuk mencari nafkah, karena tidak semua siswa dari kalangan atas tapi ada juga dari kalangan menengah kebawah. Hebatnya guru bisa mengulangi dengan segera mungkin melaksanakan proses pembelajaran CTL, sehingga siswa SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung terkesan tidak mengantuk. Jadi seorang guru juga perlu mengetahui keadaan muridnya karena keterbatasan latar belakang yang berbeda, dan kadang mereka sering kali memiliki pandangan yang salah mengenai murid-muridnya yang berasal dari kalangan berbeda.

Para guru perlu diingtakan bahwa pandangan pribadi mereka sebagian didapat dari warisan genetic dan sebagian besar dari lingkungan. Lingkungan adalah dunia luar yang menggapai kita dalam panca indra.[10]

5. Memperhatikan multi intelegensi siswa.

[9] Ibid…, hlm. 175
[10] Ibid…, hlm. 243

Siswa dapat diarahkan oleh guru untuk berpikir kritis dan menganalisa dunia luar sesuai dengan pembelajaran CTL. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakuakn penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Berpikir kritis adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru.[11]

Proses berpikir kritis mengharuskan keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesabaran. Kualitas-kualitas tersebut membantu seseorang mencapai pemahaman yang mendalam . Karena ingin sekali melihat makna di balik informasi dan kejadian, pemikir kritis selalu berpikiran terbuka saat mereka mencari keyakinan yang ditimbang baik-baik berdasarkan bukti logis dan logika yang benar.[12]

6. menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat kritis.

Guru mempunyai teknik-teknik untuk membuat siswa mau bertanya, dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan. Dan siswa pun merasa teknik dan metode yang digunakan

[11] Ibid…, hlm. 183
[12] Ibid…, hlm. 187

guru PAI sangat menyenangkan dan mudah untuk memahami materi yang di berikan oleh guru PAI, Dengan begitu siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran. Disini siswa juga untuk berfikir dan memecahkan masalah yang ada. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. [13]

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1. Mengagali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu .
4. Mmefokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.[14]

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal di kelas masih berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan

[13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi …,*hlm.266
[14] Ibid…, hlm. 266

sebuah strategi balajar yang tidak mengharuskan siswa manghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi Contextual Teaching and Learning (CTL), siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Hal tersebut di atas, sesuai menurut E. Mulyasa bahwa:

> "melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. "Contextual Teaching and Learning (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarn dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya".[15]

Contextual Teaching and Learning (CTL) membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademi dan kontekskehidupan mereka untuk menemukan makna. Hal ini memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

Oleh karena itu strategi yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), karena Contextual Teaching and Learning (CTL) memungkinka proses belajar yag menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa

[15] E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.218

yang dipelajarinya. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Seperti yang diungkapkan guru PAI di SMK NEGERI 1 Boyolangu bahwa dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning siswa dibawa kedunia nyata dengan begitu siswa akan mudah termotivasi, dan dengan siswa dibawa pada penerapan yang sesungguhnya di masyarakat anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang dipelajarinya dari pada kita menggunakan metode-metode yang lainnya, sehingga dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) hasil belajar siswa yang diharapkan akan lebih maksimal.

Dalam hal ini pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat bermanfaat bagi siswa berada, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini siswa lebih terkesan karena mereka mangalami sendiri secara langsung Dari sisnid dapat kita lihat salah satu unsure terpenting dalam penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajran dikelas.

Seperti yang dikatakan oleh Nurhadi dalam bukunya *Pembelajaran Kontekstual Dan penerapannya Dalam KBK* menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah

sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk itu seorang guru harus memahami konsep pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan penerapannya.[16]

Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) guru menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, mengaktifkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, membuat aktivitas belajar disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui strategi ini, di harapkan siswa menjadi lebih responsive dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki ,motivasi tinggi untuk belajar. Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI di SMK NEGERI 1 Boyolangu hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja, misalnya akhlak terhadap gurunya sudah baik setiap hari saya bersilaturrahmi pada gurunya, dan juga melaksanakan shalat berjamaah.

[16] Nurhadi, dkk, Pembelajaran Kontektual dan Penerapan Dalam KBK, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13

B. Kelebihan Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa kelebihan penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMK NEGERI Boyolangu adalah guru, dan siswa dan yang ada di lingkungan sekolah dan kebijakan kepala sekolah merupakan factor-faktor penting yang mendukung proses pembelajaran yang menggunakan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). Menurut Mulyasa dalm bukunya kurikulum yang disempurnakan mengatakan bahwa dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tugas guru adalah "Memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar ".[17] Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.[18] Dengan demikian lingkungan yang kondusif, sangat penting dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

---

[17] E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 217-218

[18] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi …*,hlm. 260

Siswa sangat antusias keika model pembelajaran diterapkan dan terlihat semangat mengikuti proses pembelejaran. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencob hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa. [19]

Adanya media pembelajarn yang cukup memadai, meskipun yidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajarn dapat lebih meningkatkan.[20] Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan di arahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[21] Dan media yang digunakan harus sesuai denagn materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki kekhasan dan kekomplekan . Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kekomplekan materi pebelajaran.[22] Contohnya untuk membelajarkan

[19] Ibid…, hlm 263
[20] Ibid…, hlm. 171
[21] Ibid…, hlm. 173
[22] Ibid…, hlm. 174

siswa memahamitentang iman kepada rosul-rosul Allah, maka guru mempersiapkan semacam gambar tentang nabi dan siswa mendeskripsikan tentang gambar tersebut.

Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah Koran televise dan lain-lain. seperti yang dijelaskan di bukunya Wina Sanjaya Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan , dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi kedalam:

1. Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melaluia media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang actual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
2. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalm pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMK NEGERI 1 Boyolangu diantaranya; pada pengembangan potensi yaitu pembinaan akhlakul karimah, pembinaan intelegensi dan prestasi keilmuan seta pembinaan kreatifitas siswa dalam belajar. Dan juga untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis strategi CTL ini di SMK NEGERI 1 Boyolangu, meyediakan lingkungan belajar yang tidak hanya bersifat

material tapi juga bersifat non material, misalnya budaya komunikasi yang baik, kegiatan ekstra yang mendukung dan lain-lain.

C. Hambatan Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NEGERI 1 Boyolangu Tulungagung.

Hambatan dari penerapan contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas di SMK NEGERI 1 Boyolangu adalah , a. sebagian guru yang kurang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang. Guru perlu menggunakan pemetaan tentang nateri pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti, yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah di bahas, dan lain sebagainya melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagi sumber belajar.[23]

Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan. Tidak adanya atau kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas merupakan salah satu perilaku siswa yang bisa mengganggu iklim belajar mengajar. Perilaku tersebut biasanya ditujukkan oleh tindakan-tindakan tertentu, misalnya mengobrol ketika guru menjelaskan atau melakukan aktivitas lain yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran seperti membaca buku atau mejalah, malah sering

[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi …*,hlm.22

ditemukan ada siswa yang sengaja menngambar wajah guru yang sedang mengajar. Kejadian-kejadian semacam ini merupakan awal dari terjadinya iklim belajar mengajar yang kurang kondusif.[24]

Terkadang siswa tidak mengerjakan tugas. Siswa akan belajar dengan perhatian penuh manakala memahami tujuan yang harus dicapai serta mengerti apa yang harus dilakukan. Sering terjadi kurangnya konsentrasi siswa disebabkan ketidak pahaman terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai[25]

Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan. Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

[24] Ibid…, hlm.44
[25] Ibid…, hlm. 47